

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Platform sosial telah berkembang menjadi komponen esensial dalam kehidupan remaja pada era internet dan komputer. Menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlahnya mencapai sebanyak 77,02% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet pada tahun 2022, dan mayoritas dari mereka memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi serta berkomunikasi (APJII, 2022). Remaja menyukai media sosial sebagai sarana komunikasi dengan teman-teman, berbagi pengalaman, serta mencari informasi (Habibah, 2022: 70).

Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter individu, termasuk di dalamnya karakter religius. Sekolah, sebagai pendidikan formal, memikul tanggung jawab ganda untuk menyampaikan pengetahuan secara bersamaan membina prinsip-prinsip moral dan agama. Dalam konteks Indonesia, pengembangan karakter keagamaan siswa sangat signifikan, mengingat bahwa Pancasila, yang berfungsi sebagai fondasi negara, memprioritaskan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai prinsip utamanya. Akibatnya, inisiatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memasukkan Integrasi pendidikan karakter berbasis agama ke dalam kurikulum pendidikan serta praktik sehari-hari merupakan hal yang sangat krusial.

Menurut penjelasan Nova Oktalia Media sosial, yang merupakan perangkat telekomunikasi elektronik, Pada masa lalu,

objek tersebut di anggap sebagai komoditas mewah bagi masyarakat tertentu. Namun, karena harganya semakin murah, sekarang semua orang dapat mengaksesnya. Bahkan, penggunaan perangkat gadget tidak lagi terbatas pada kategori usia tertentu, meliputi berbagai kelompok usia, mulai dari balita hingga orang tua, yang meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa.

Platform digital telah memberikan dampak signifikan terhadap manusia. Pada era kontemporer, pemanfaatan platform digital tak sebatas untuk individu remaja namun melainkan banyak digunakan oleh siswa melalui smartphone, tablet, laptop, dan berbagai platform media sosial lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tujuan pendidikan ditetapkan "mencerdaskan kehidupan bangsa". Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 menetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Noval Oktalia, 2022: 231).

Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah SWT surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{١٥}

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Sebagai konsekuensinya, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi individu yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, pengetahuan yang luas, bakat, kemandirian, serta sifat demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Zaman sekarang telah banyak perubahan besar di kehidupan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Ini termasuk dunia pendidikan dan pola interaksi sosial siswa. Media sosial adalah salah satu kemajuan terbesar. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter kini adalah bagian yang tak terpisahkan bagi remaja termasuk siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah (Pertiwi Sutrisno dan Dwi Mayangsari, 2021: 56).

Berdasarkan data dari Databoks 2023, TikTok menjadi aplikasi populer di penjuru dunia. Aplikasi dengan durasi video pendek memiliki 1,09 miliar pengguna aktif bulanan. Tercatat jumlah pengguna TikTok mengalami peningkatan 12,6% dibanding tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, aplikasi dari Bytedance naik sebesar 3,9%. Berdasarkan negaranya, Amerika Serikat menempati posisi paling atas pengguna TikTok di dunia. Adapun Indonesia menempati kedudukan ke dua setelah Amerika dengan catatan 112,98 juta pengguna aktif TikTok pada April 2023. Pengguna media sosial TikTok di Indonesia terdiri dari berbagai kalangan, baik muda maupun dewasa, bahkan orang tua (Madhani, 2021: 523).

Usia rata-rata pengguna TikTok di Indonesia adalah 18-24

tahun, dengan 40% diantaranya berada pada kelompok usia tersebut. 37% pengguna berusia 25-34 tahun, sedangkan 13% berusia 13-17 tahun. Artinya, 76% pengguna TikTok di Indonesia berusia 18-34 tahun. Penggunaan TikTok di Indonesia tertinggi di Jakarta dengan 22% pengguna, disusul Jawa Timur 18% dan Jawa Barat 13%. Dari 10 besar pengguna TikTok, 5 dari Jawa, 4 dari Sumatera, dan 1 dari Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berasal dari Pulau Jawa (Anggraini, 2023: 22).

Dari rentan usia tersebut, anak sekolah sebagian aktif dalam penggunaan media sosial TikTok. Trend yang hadir di TikTok dapat membuat remaja menjadi eksis di media sosial, salah satu ciri khas TikTok adalah halaman utama atau disebut dengan For You Page (FYP). Munculnya pengguna di FYP dari konten yang dibuat dapat menjadi populer dan dikenal pengguna TikTok lainnya sehingga hal tersebut dapat memicu meningkatnya jumlah pengikut, dengan hal ini dapat dilihat bahwa aplikasi TikTok adalah aplikasi favorit yang digemari oleh para milenial yang mayoritasnya adalah anak sekolah. Banyak sekali di kalangan anak sekolah yang menggunakan media sosial TikTok. Mereka begitu senang sekali dalam menggunakan TikTok tersebut. Karena bagi mereka TikTok merupakan teman untuk menghibur diri dikala sedang bosan. Penggunaan media sosial bagi setiap orang adalah untuk menemaninya pada saat sedang membutuhkan hiburan atau pada saat bosan (Anggraini dan Nurmayasari, 2023: 78).

Dengan banyaknya pengguna pada kalangan anak sekolah memang akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif

maupun dampak negatif. Sebab konten-konten yang terdapat pada aplikasi TikTok selain konten-konten hiburan yang bermanfaat, muncul konten yang tidak layak untuk diperlihatkan khususnya kepada anak sekolah. Karena biasanya pengguna TikTok menghibur diri dengan cara membuat video yang sedang berjoget-joget ria kemudian mengupload ke akunnya dan dilihat oleh berbagai kalangan pengguna TikTok. Tentu saja hal ini menunjukkan kemerosotan moral dalam agama. Apabila konten-konten tersebut disaksikan dan ditiru oleh siswa maka akan membawa pengaruh yang negatif bagi siswa tersebut. Seharusnya siswa diajarkan mengenai perilaku Islami seperti sopan santun, bertutur kata yang baik, menjaga rasa malu, menjaga pandangan dari hal-hal yang berbau negatif, namun setelah mengenal media sosial yang bernama TikTok mereka terbawa dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dalam media sosial TikTok tersebut. namun setelah mengenal media sosial yang bernama TikTok mereka terbawa dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dalam media sosial TikTok tersebut.

Hasil observasi di SMAN 1 Bengkulu Tengah pada tanggal 20 September 2025, peneliti melakukan wawancara bersama guru PAI Ibu Siti Fatimah, M.Pd. Dengan tujuan untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial tiktok dalam pembentukan karakter religius siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah di era digital. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata isu krusial yang muncul adalah dari penggunaan media sosial tiktok dapat menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif pada siswa. Ibu siti menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang tidak bijak dalam

menggunakan media sosial tiktok sehingga dari penggunaan media sosial tiktok ini ada dampak positif dan juga dampak negatifnya.

Dampak positifnya antara lain yaitu siswa dapat mengakses konten religius seperti tausiyah singkat, atau hapalan alquran, siswa juga sering mendengarkan ceramah dari ustadz kekinian seperti ceramah dari ustadz Hanan Attaki yang menjadi tokoh utama bagi gen z, yang menyampaikan ceramah dengan gaya santai dan sangat relevan dengan kegelisahan anak muda, dan guru sering menggunakan video-video positif sebagai media pembelajaran seperti materi tentang praktek solat jenazah, mengingat siswa lebih mudah memahami pelajaran apabila sambil melihat dan mendengarkan dari pada hanya menggunakan metode ceramah saja di kelas.

Adapun dampak negatifnya yaitu siswa sering membuat konten yang tidak bermanfaat dan bisa merugikan siswa itu sendiri seperti kasus yang pernah viral pada Selasa, 18 Mei tahun 2021, karena ada salah satu siswi SMAN 1 Bengkulu Tengah yang dikeluarkan dari sekolah karena membuat konten di tiktok dengan menghina palestina yang mana pada saat itu negara Palestina tengah konflik dengan Israel. Selanjutnya siswa sering menunda-nunda sesuatu seperti menunda waktu solat sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti solat dhuha maupun solat berjamaah di musholah sekolah, bahkan beberapa siswa sering absen tanpa alasan yang jelas selain itu juga ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan saat menjalankan kegiatan keagamaan seperti menertawakan teman yang sedang beribadah atau mengomentari dengan tidak hormat.

Ibu Siti Fatimah, M.Pd. Juga menyampaikan bahwa bentuk konten TikTok yang mendukung karakter religius siswa seperti melihat konten tentang Ceramah dan Tausiyah misalnya Ceramah agama dari ustadz atau ulama terkenal ataupun Tausiyah harian atau mingguan tentang keimanan dan akhlak, selanjutnya yaitu melihat video tentang Doa dan Dzikir misalnya Video panduan doa harian dan dzikir serta Lagu-lagu bernuansa islami atau keagamaan.

Bentuk Konten Media Sosial TikTok Yang Mendukung Karakter Religius Siswa yaitu melihat konten tentang Ceramah dan Tausiyah misalnya Ceramah agama dari ustadz atau ulama terkenal ataupun Tausiyah harian atau mingguan tentang keimanan dan akhlak, selanjutnya yaitu melihat video tentang Doa dan Dzikir misalnya Video panduan doa harian dan dzikir serta Lagu-lagu bernuansa islami atau keagamaan, selanjutnya yaitu melihat konten tentang keagamaan misalnya seperti Kisah dan Cerita Nabi dan Rasul, Kisah-kisah Nabi dan Rasul yang penuh hikmah dan Cerita para wali dan tokoh religius serta konten-konten yang membahas tentang Tutorial Ibadah, Cara melaksanakan shalat, puasa, wudhu, dan ibadah lain serta Penjelasan tata cara ibadah sesuai syariat. Sehingga konten religius di TikTok ini bisa memotivasi siswa untuk melakukan perilaku yang baik dan bermanfaat.

Alasan peneliti memilih kelas XI MIPA 2 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang sebagai objek penelitian adalah karena siswa kelas 11 berada pada masa remaja pertengahan (usia 16-17 tahun) di mana pencarian jati diri sedang memuncak. Pada fase ini, penggunaan media sosial seperti TikTok sangat intens, sehingga

dampak pembentukan karakternya lebih terlihat dibandingkan kelas 10 (masa adaptasi) atau kelas 12 (fokus ujian). Selain itu Kelas 11 MIPA 2 memiliki jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Ini penting untuk mendapatkan perspektif yang adil mengenai bagaimana konten TikTok memengaruhi karakter religius dari kedua sudut pandang gender dan pemilihan kelas ini berdasarkan saran dari Guru PAI atau Guru BK di SMAN 1 Bengkulu Tengah, karena kelas tersebut dianggap memiliki dinamika sosial yang unik terkait perilaku keagamaan di tengah gempuran tren digital.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dampak media sosial terhadap pembentukan karakter religius, sehingga judul penelitian ini adalah "Penggunaan Media Sosial TikTok dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah di Era Digital".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media sosial tiktok dalam pembentukan karakter religius siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah?
2. Apa saja bentuk konten TikTok yang mendukung karakter religius siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penggunaan Media Sosial TikTok dalam pembentukan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah
2. Untuk mengetahui bentuk konten TikTok yang mendukung karakter religius siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diantisipasi mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pemanfaatan media sosial TikTok dalam proses pembentukan karakter religius siswa, serta identifikasi jenis konten TikTok yang efektif untuk mendukung pengembangan karakter religius tersebut. Penelitian ini berperan sebagai acuan bagi kajian lanjutan yang berkaitan dengan aplikasi media sosial TikTok dalam pembentukan karakter religius siswa dan jenis konten TikTok yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: memberikan pemahaman agar peserta didik mampu memanfaatkan media sosial TikTok dengan baik dan positif dalam pembentukan karakter religius serta memahami nilai religius secara kreatif dan menyenangkan.
- b. Untuk Para Pendidik dan Institusi Pendidikan: Berfungsi sebagai sumber evaluasi dan referensi guna meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan platform media sosial

TikTok sebagai medium komunikasi pembelajaran atau pembinaan karakter yang inovatif dan relevan dengan era digital.

- c. Untuk Institusi Pendidikan: Menyediakan pandangan umum kepada pihak sekolah mengenai pemanfaatan platform jejaring sosial tiktok dalam proses pembentukan karakter religius siswa serta bentuk konten-konten TikTok yang mendukung karakter religius siswa.

E. Definisi Istilah

1. Platform digital: didefinisikan sebagai platform digital yang memfasilitasi interaksi, distribusi konten, dan pertukaran data antar individu. Beberapa contoh platform media sosial meliputi Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube.
2. Penggunaan Media Sosial: Aktivitas mengakses, berinteraksi, serta mengintegrasikan media sosial ke dalam rutinitas harian siswa untuk berbagai keperluan, termasuk komunikasi, hiburan, dan pembelajaran.
3. TikTok: Platform untuk media sosial yang didasarkan pada konten video singkat memfasilitasi para pengguna dalam menghasilkan, memodifikasi, serta menyebarkan konten inovatif, biasanya menggabungkan berbagai macam fitur tambahan contohnya pengiringan musik, filter, serta efek visual.
4. Pembentukan Karakter Religius: Pengembangan nilai-nilai serta perilaku yang berkaitan agama serta spiritualitas.
5. Karakter religius: mengacu pada sekumpulan nilai-nilai terkait dengan agama dan spiritualitas. Karakter religius dapat

mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam keseharian.

6. Era Digital: Istilah ini merujuk pada periode di mana teknologi digital mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk internet dan media sosial telah terintegrasi secara mendalam ke dalam keseharian.

